

## BAHASA CANGKRUKAN DI ANGKRINGAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Sindhu Linguistika Manumanasa<sup>1</sup>, Thoriq Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni, Kampus Sekaran, Gunungpati Semarang, 50229 Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Adab dan Bahasa, Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, 57168 Jawa Tengah, Indonesia

Email: [sindhumanumanasa04@gmail.com](mailto:sindhumanumanasa04@gmail.com) dan [soedalany@gmail.com](mailto:soedalany@gmail.com)

*Received 06-08-2023*

*Revised 06-08-2023*

*Published 28-03-2024*

**Abstract:** *This research is based on the phenomenon of the emergence of language variations that occur and the influencing factors in the cangkrukan language in angkringan. Communication that occurs in angkringan between visitors and sellers gives rise to language variations. It describes the forms of language variation that arise and the factors that influence them. To uncover these problems by using a Sociolinguistic approach, while still looking at the phenomena that occur in angkringan. This study used the qualitative method. The research data is a speech taken from two angkringan in Semarang City, namely angkringan Givan and angkringan Pak Wandu. Data is collected through direct observation, using the listening method which includes the technique of listening freely involved and tapping techniques accompanied by recording and recording techniques. The results showed the emergence of forms of language variation in the form of code mix, interference, abbreviation and analogy. Factors that influence the emergence of language variations are environmental factors, age factors and practicality factors in communication.*

**Keywords:** *language variation, language, and sociolinguistics*

**Abstrak:** Penelitian ini dilandasi oleh fenomena munculnya variasi bahasa yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi pada bahasa *cangkrukan* di angkringan. Komunikasi yang terjadi pada angkringan antar pengunjung dan penjual menimbulkan variasi bahasa. Hal ini mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengungkap permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik, dengan tetap melihat fenomena yang terjadi di angkringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian adalah tuturan yang diambil dari dua angkringan di Kota Semarang yaitu angkringan Givan dan angkringan Pak Wandu. Data dikumpulkan melalui hasil observasi langsung, dengan menggunakan metode simak yang meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik sadap yang disertai dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan munculnya bentuk-bentuk variasi bahasa berupa Campur kode, Interferensi, Abreviasi dan Analogi. Faktor yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa yaitu faktor lingkungan, faktor usia dan faktor kepraktisan dalam komunikasi.

**Kata kunci:** *variasi bahasa, cangkrukan, dan sociolinguistik.*

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sebuah sarana komunikasi agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia atau kelompok manusia lainnya. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Menurut Suhardi (2013;12), bahasa merupakan elemen yang mendukung pola interaksi sosial masyarakat. Hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi manusiawi dan menempatkan bahasa sebagai media penyampaian gagasan antar manusia. Manusia tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Proses interaksi ini dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sosiologis setiap manusia.

Bahasa daerah (bahasa Ibu) merupakan salah satu warisan kekayaan intelektual yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Keragaman bahasa daerah memberikan nuansa unik terhadap Indonesia di mata dunia. Bahasa daerah sudah sepatutnya dibina, dikembangkan dan dilestarikan supaya tidak mengalami kepunahan. Bahasa Jawa merupakan salah satu Kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia.

Sebagai masyarakat tutur bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Variasi bahasa yang digunakan termasuk variasi dialek sosial atau sosiolek. Variasi bahasa adalah fenomena kebahasaan yang muncul akibat adanya keragaman bahasa di dalam konteks yang berbeda. Variasi bahasa juga disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, keragaman sosial, dan status Chaer dan Agustina (2004; 61-62).

Fenomena *Cangkrukan* di kota Semarang merupakan bukti bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain. *cangkruk* merupakan *public spare* atau ruang public yang *flexible*. Dalam *cangkruk*, orang dapat berbicara apa saja yang mereka inginkan, tidak melihat tempat dan tidak ada beban. Kegiatan *cangkruk* dapat dilakukan di mana saja, baik di Sekolah, *Coffe Shop*, bahkan hingga Angkringan. Bahasa *cangkruk* yang terjadi di angkringan kota Semarang, tentunya masih membawa bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

## Metode Penelitian (Section style)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan sosiolinguistik adalah pendekatan yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat secara sosial. Penelitian ini juga merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang memiliki suatu fenomena sosial kebahasaan dan masalah manusia.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua angkringan yang berada di kota Semarang. Dua angkringan tersebut berada di lingkungan kampung dan lingkungan kos mahasiswa. Tuturan dikumpulkan secara dua kali pada angkringan yang telah ditentukan. Pada tanggal 18 Juli 2022 dan 29 Juli 2022 di angkringan Givan dan tanggal 19 Agustus 2022 dan 31 Agustus 2022 di angkringan Pak Wandu.



## 2. Interferensi

Konteks : Percakapan antara P-5 (penjual) dan P-4 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-5 sedang bertanya kepada P-4 yang baru saja mengalami kecelakaan tunggal. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (1) P-5: *Berarti kecelakaan tunggal? Lha **hondamu** remuk ra? Ora ta?*  
‘Berarti kamu kecelakaan tunggal? Motormu tidak rusak kan?’  
P-4: *Ora, lha wong tempe ne wae ra utah ik.*  
‘Tidak, tempenya saja tidak jatuh ke jalanan’.

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa interferensi pada percakapan P-5 dan P-4. Hal ini ditandai pada tuturan P-5 “**hondamu**” yang arti sebenarnya adalah “motormu”. *Honda* merupakan sebuah merk motor yang banyak dipakai di Indonesia. Penutur mengganti kata “motor” menjadi “Honda”, perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal penutur di kota Semarang sehingga penutur menjadi terbiasa untuk mengucapkan kesalahan kata tersebut.

## 3. Abreviasi

Konteks: Percakapan antara P-2 (penjual) dan P-7 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-2 bertanya kepada P-7 habis darimana. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (1) P-2 : *Darimana mas e?*  
‘Darimana mas?’  
P-7 : *Dari **Spega**.*  
‘Dari Spega’  
P-2 : *Hah?*  
‘Hah?’  
P-7 : ***Spega***  
‘Spega’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa abreviasi jenis akronim pada percakapan P-2 dan P-7. Hal ini ditandai pada tuturan P-7 “**Spega**”, partikel tersebut merupakan singkatan dari “SMP Negeri 3 Semarang”. Penutur menyingkat untuk memudahkan komunikasi.

## 4. Analogi

Konteks: Percakapan antara P-5 (pengunjung) dan P-4 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Givan. P-5 bertanya kepada P-4 kapan kecelakaan yang baru saja di alami P-4. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

- Contoh (1) P-5: *E la kuwi tiba ne mau apa wingi?*  
‘E la kamu jatuhnya tadi atau kemarin?’  
P-4: *Mau isuk.*

‘Tadi Pagi’  
P-5 : *O, layakna anyar lukane.*  
‘Pantas saja, lukanya masih baru’

Contoh di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa analogi pada percakapan P-4 dan P-5. Pada tuturan “*O, layakna anyar lukane.*” Kalimat tersebut merupakan penalaran untuk sebuah luka yang disebabkan oleh kejadian yang baru saja di alami oleh P-4. P-5 dapat menyimpulkan bahwa luka itu adalah luka baru karena P-4 baru saja mengalami kecelakaan pada pagi hari.

## B. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan hasil penelitian pada Bahasa *Cangkrukan* di Angkringan terkait dengan bentuk-bentuk variasi bahasa terdapat empat variasi yang digunakan dalam bahasa *cangkrukan* di angkringan, yaitu : (1) campur kode; (2) interferensi; (3) abreviasi; dan (4) analogi. Oleh karena itu, ditemukan empat faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di Angkringan, yaitu (1) Faktor Lingkungan; (2) Faktor Usia; dan (3) Faktor Kepraktisan dalam berkomunikasi.

### 1. Faktor Lingkungan

Faktor pertama yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di angkringan adalah faktor lingkungan. Bahasa yang digunakan pada bahasa *cangkrukan* di angkringan merupakan bahasa yang sering mereka dengar dan sering mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks: Tuturan P-2 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 sedang menjelaskan alur perjalanan yang akan dia lakukan. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P- 2 : *Ya kuwi, makane kan karo shareloc. Jam rolas budhal ko Boyolali, paling tekan Wonogiri kan. Eh metu tugu lilin kan jam rolasan. Eh apa isa lewat underpass mas bis gedhe? Mending lewat Kartasura ta.*  
‘Nanti sambil *shareloc*. Berangkat dari Boyolali, perkiraan jam dua belas sampai Wonogiri.. Lewat Tugu Lilin jam dua belasan. Apa bisa lewat *underpass* kalau bis besar? Mending lewat Kartasura saja’.

Contoh di atas menunjukkan adanya faktor pengaruh dari lingkungan. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 “Ya kuwi, makane kan karo *shareloc*”. Kata “*shareloc*” merupakan kata dalam bahasa Inggris yaitu *share location* yang memiliki arti berbagi lokasi. *Shareloc* merupakan sebuah fitur yang tersedia di aplikasi *chat* seperti *WhatsApps* dan *Telegram*. Fitur tersebut biasanya digunakan untuk memudahkan orang untuk menemukan sebuah lokasi yang dituju. P-2 menggunakan kata tersebut karena sering menggunakan fitur tersebut dalam sehari-hari. Kata “*underpass*” merupakan jalur lalu lintas yang berbentuk terowongan yang dibangun di bawah tanah. P-2 menggunakan kata tersebut karena dia sering mendengar dan melewatinya.

### 2. Faktor Usia

Faktor kedua yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkrukan* di angkringan adalah faktor usia. Pengunjung yang ada di angkringan terdiri dari berbagai jenjang usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga orangtua. Oleh karena itu, faktor usia menitikberatkan cara bertutur pengunjung terhadap orang yang lebih muda atau lebih tua.

Konteks : Percakapan antara P-4 (penjual) dan P-2 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-2 yang sedang bertanya kepada P-4 selaku penjual di angkringan tersebut. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P- 4: *Kula campur kalih susu putih, ben kenthel.*

‘Saya campur dengan susu putih biar kental’.

P- 2: *Niki enten jeruk e pak?*

‘Ini ada jeruknya, Pak?’

P- 4: *Wonten*

‘Ada’.

P- 2: *Nggih, paring i gula kedhik. Kula tak mriku mawon.*

‘Iya, kasih gula sedikit. Saya tak kesana’.

Contoh di atas menunjukkan adanya pengaruh variasi bahasa dari faktor usia. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 yang menggunakan kata “pak”, pemakaian kata “pak” digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dengan selisih umur yang jauh. Selain itu, pada percakapan P-2 menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menghormati P-4 yang memiliki umur yang lebih tua.

### 3. Faktor kepraktisan dalam komunikasi

Faktor terakhir yang mempengaruhi variasi bahasa pada Bahasa *Cangkringan* di angkringan adalah faktor kepraktisan dalam berkomunikasi. Para pengunjung angkringan sering menyingkat dan memenggal kata untuk keperluannya sendiri atau agar komunikasi tersebut mudah dipahami oleh lawan bicara.

Konteks : Percakapan antara P-2 (pengunjung) dan P-3 (pengunjung) yang terjadi di angkringan Pak Wandu. P-3 bertanya kepada P-2 tentang kepemilikan dan keberadaan warung. Contoh percakapan dapat dilihat di bawah ini:

Contoh (1) P-2: O, nggone ipin po? Ipin *UKM*, ndhuwurmu.

‘O, punya ipin? Ipin *UKM*, kakak tingkatmu’

P-3: O, iya. Gitin mau reti bukaan warung *clothing* bekas apa

‘O, iya. Gitin tadi tahu ada warung yang baru *clothing* bekas’

Contoh di atas menunjukkan adanya pengaruh variasi bahasa dari faktor kepraktisan dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai pada tuturan P-2 yang menggunakan kata “UKM”, kata tersebut merupakan singkatan dari “Unit Kegiatan Mahasiswa”. Penyingkatan terjadi karena ketika penutur menggunakan kata “Unit Kegiatan Mahasiswa” disingkat menjadi “UKM” karena agar lebih praktis ketika disebutkan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bahasa *Cangkringan* di Angkringan yang berkaitan dengan tuturan-tuturan yang terjadi di angkringan. Ditemukan empat bentuk variasi bahasa yaitu; (1) Campur kode; (2) Interferensi; (3) Abreviasi; dan (4) Analogi. Bentuk variasi bahasa yang paling sering muncul adalah variasi bahasa berupa campur kode. Adapun faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi yang terjadi pada bahasa *Cangkringan* di angkringan, ditemukan tiga faktor yaitu : (1) faktor lingkungan; (2) faktor usia; dan (3) faktor kepraktisan dalam komunikasi.

### Daftar Pustaka

- Burhanuddin, F. (2022, Juni). Language Use of The Community of Drugs Abuse in Sinjai District Sociolinguistic Study. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 5(1), 34-42.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal : edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatmawati, R. A. (n.d.). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Pemasaran Pada Warung Kucingan/Angkringan Di Kota Semarang.
- FAUTNGIL, C. (n.d.). Language Varieties In Grime Valley Jayapura Regional Dialectological Study .
- Fuadi, M. (2020, Agustus). Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan*, 5(8), 1167-1174.
- Harsono. (2020). Variasi Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Jatipura Kabupaten Karanganyar. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(no. 2), 127-138.
- Hendrastuti, R. (2015, Mei). Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota. *K A N D A I*, 11, 29—43.
- Irianingsih, E. T. (2017). Rembang Community's Language Variety As The Form Of Self Identity . *International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology*, 79-84.